

Jumat, 6 Januari 2023

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Bersama Pak Dipo Alam (1)

DUA pekan lalu, saya bertemu mbak Okky Madasari, novelis kelahiran Magetan yang kini sedang mengambil program doktor di National University of Singapore. Kebetulan dia pulang ke Magetan. Kami berdiskusi terkait literasi.

Yang membuat saya gembira, mbak Okky mengutarakan keinginannya menggunakan salah satu ruangan di Graha Literasi untuk dijadikan Okky Corner. Isinya buku-buku karyanya. Juga berbagai bacaan koleksinya yang tentu saja sangat berharga bagi penggemar buku.

Tanpa pikir panjang saya langsung setuju. Jamak di berbagai negara maju, ada orang yang menghibahkan buku koleksinya ke suatu lembaga. Bisa dihibahkan ke perpustakaan umum, perpustakaan universitas, atau lembaga lainnya. Kebiasaan mulia ini sayangnya belum

banyak dilakukan di Indonesia.

Karena berada di ruang publik, orang akan mudah mengaksesnya. 2 Januari lalu, *Ruang Karya Okky Madasari* diresmikan. Setelah peresmian, dilakukan dialog yang menghadirkan Pak Dipo Alam PhD, mantan ketua KPK Agus Rahardjo, serta Prof Dr Djoko Saryono.

Hadir pula Kepala Biro Perencanaan Pepsusnas Dr Joko Santoso, pegiat literasi Dr Sutejo yang datang dari Ponorogo. Juga saya sendiri sebagai tuan rumah. Mbak Okky bertindak sebagai moderator.

Selain narasumber yang memang asli dari wilayah Mataraman, yang saya bahas adalah Pak Dipo Alam. Kita tentu sangat mengenal beliau. Selain dulu sebagai aktivis mahasiswa di UI, dia juga penulis dan seniman. Hingga sekarang tetap melukis juga menulis buku. Bahkan tebal buku otobiografinya mencapai 969 halaman. (*/**naz**)

Sabtu, 7 Januari 2023

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Bersama Pak Dipo Alam (2)

KETIKA Mbak Okky Madasari memberitahu bahwa Pak Dipo Alam akan hadir pada peresmian Ruang Karya Okky, saya senang sekali. Bagi saya, beliau adalah sosok luar biasa. Mantan ketua Dewan Mahasiswa UI 1975-1976. Juga pernah dipenjara saat era pemerintahan Soeharto.

Namanya sudah tidak asing bagi saya, karena pada waktu beliau menjadi ketua di Dema UI, saya mengawali menjadi mahasiswa di Jogjakarta. Saat itu, gerakan mahasiswa menentang pemerintahan Orde Baru sangat marak, sejak peristiwa Malari 1975.

Saya mendapat informasi dari Mbak Okky bahwa beliau bersedia menginap di rumah dinas. Sungguh saya sangat senang. Apalagi beliau bersedia menginap selama dua malam. Dia juga bersedia melihat tempat wisata di Magetan, seperti Sarangan dan sekitarnya. Tentu saya semakin senang.

Ketika beliau datang di Pendapa Surya Graha, saya terima di ruang tunggu. Kemudian beliau memandangi lukisan yang tergantung di dinding pendapa. Langsung saya jelaskan bahwa lukisan yang tergantung di seluruh ruangan pendapa dan ruang kerja di kantor sekretariat adalah karya pelukis dari Magetan.

Sebagai seorang pelukis, ketika beliau menyampaikan dan memberikan penilaian bahwa lukisannya bagus, tentu saya sebagai yang menggagas ikut senang. Itulah salah satu cara menghargai karya seniman lukis di Magetan, yang memang rata-rata jebolan sarjana seni rupa. (*/**naz**)

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Minggu, 8 Januari 2023

--Bupati Menulis--

Bersama Pak Dipo Alam (3-Habis)

MALAM hari ketika makan bersama, kita memanfaatkan untuk mengobrol terkait berbagai hal. Tentu pengalaman beliau sebagai aktivis, seniman, politisi dan birokrat menarik untuk digali. Apalagi keterkaitan beliau yang sejak Orde Baru menjadi aktivis kritis, lalu masuk di birokrasi. Kemudian di era reformasi sejak Presiden Habibie, Gus Dur, Megawati dan SBY, selalu masuk lingkaran kekuasaan. Tentu sangat menarik pengalaman beliau untuk disimak.

Ambil contoh saja hubungan antara Presiden Soeharto dan Habibie yang bagi saya penuh misteri. Kita semua tahu, Habibie adalah anak emas Pak Harto ketika Orde Baru. Namun di akhir kekuasaan Pak Harto, justru hubungan keduanya menjadi merenggang.

Bahkan Pak Harto ketika sakit tidak memperkenankan Habibie menjenguk. Tentu bagi saya dan kebanyakan masyarakat Indonesia sangat menyayangkannya. Pertanyaan kemudian, ada apa di balik hubungan kedua pemimpin bangsa itu ketika hari-hari terakhir pemerintahan Orde Baru?

Misteri itu sedikit banyak terjawab ketika saya mendapat banyak informasi dari Pak Dipo Alam. Ditambah kemudian saya mendapat hadiah buku terbaru beliau berupa otobiografi yang tebal itu. Isinya sungguh kaya



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

informasi terkait peristiwa penting negeri ini. Termasuk mengapa hubungan Pak Harto dan Habibie pada titik akhirnya menjadi retak.

Yang membuat hadiah buku Pak Dipo Alam menjadi spesial, buku tersebut ditandatangani langsung oleh beliau. Sebagai pecinta buku, hadiah terindah adalah buku karya seorang sekaligus tanda tangannya. Apalagi kalimat yang ditulis beliau membuat saya sangat tersanjung: "*Untuk Sahabatku Suprawoto, Bupati Magetan Jatim*".

Dengan judul *Dipo Alam dalam Pusaran Adab Dipimpin dan Memimpin*, sungguh salah satu buku karya anak bangsa yang istimewa. Bagaimana sebaiknya adab menjadi staf, kemudian berinteraksi dengan pejabat setingkat. Juga bagaimana kemudian ketika berposisi sebagai pemimpin, dijelaskan dengan baik dalam buku ini.

Dua hari bersama Pak Dipo Alam, saya merasa banyak hal yang bisa dipetik dan diketahui. Apalagi kalau ada kesempatan, terutama saat malam, saya selalu menyempatkan membaca sebagian bab-bab dalam buku. Kemudian bisa *nyambung* ketika ada kesempatan beliau menyinggungnya dalam pembicaraan dengan beliau. Kesempatan langka yang sungguh telah membuka cakrawala cara pandang saya.

Para pembaca tentu ingin banyak mengetahui di balik peristiwa di negeri ini. Silakan membaca buku ini. Sungguh, sebuah buku yang menurut saya bukan sekedar biografi seorang aktivis, namun buku pertanggungjawaban seorang aktivis kepada bangsa dan negeri yang kita cintai bersama ini. (***/naz**)